IMPLEMENTASI PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 PARIANGAN

Adri Jumeldi

Guru SMA Negeri 2 Lintau Buo

e-mail: arjumliant@gmail.com

Abstract: *In this qualitative research, the researcher analyzed the implementation of affective assessment for Islamic education in high school 1 Pariangan. The interview, observation and documentation were used in collecting data. The result obtained indicate that the implementation of affective assessment for Islamic education was run well. It was marked by making lesson plan and making instrument of affective assessment and also giving appropriate score of students' affective in instructional process. Teacher of Islamic education in high school 1 Pariangan has begun affective assessment by making the grating assessment. Teacher used observation sheet to measure spiritual and social behavior of students. Affective assessment through observation was done by the teacher when the students did group discussion in instructional process.*

Key words: *Affective Assessment, Islamic Education, High School, Pariangan.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari sebuah realitas bahwa SMA Negeri 1 Pariangan memiliki berbagai prestasi dan sering mengikuti lomba pendidikan agama dan keagamaan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat Provinsi (wawancara dengan Imal Darlianto: 22 Desember 2015). Dari beberapa lomba yang diikuti 2 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Prestasi Sekolah

No	Prestasi	Tahun	Tingkat	Ket
1	Adiwiyata	2013	Nasional	
2	Basket Ball	2015	Kabupaten	Juara 1
3	Foot Ball (LPI)	2014	Kabupaten	Juara 1
4	Uda Uni	2013	Kabupaten	Juara 1

5	Futsal	2014	Kabupaten	Juara 1
6	Foot Ball	2013	Kabupaten	Juara 3
7	Futsal	2013	Kabupaten	Juara 3
8	Nasyid	2014	Kabupaten	Juara 3
9	MSQ	2014	Kabupaten	Juara 4

Berdasarkan keadaan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini, dengan asumsi bahwa semakin banyak prestasi yang diraih oleh suatu sekolah maka semakin baik pola pembinaan siswa di sekolah tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, berbagai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk aspek penilaian akan dibahas dalam penelitian ini.

Seiring dengan itu, pada tahun 1956 Bloom, et al. memperkenalkan tiga domain mengajar sebagai tujuan intelektual. Ketiga domain tersebut adalah domain kognitif, domain psikomotor, dan domain afektif. Dari ketiga domain tersebut, beberapa guru sering dijumpai hanya melaksanakan penilaian satu domain, yakni domain kognitif. Hal ini dimungkinkan karena target dari domain kognitif adalah kemajuan intelektual peserta didik dengan klasifikasi pengetahuan dan proses kognitif dari taksonomi Bloom Revisi (Anderson, 2001). Pengetahuan kognitif meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Proses kognitif meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat atau mencipta. Dipilihnya pencapaian target domain kognitif, ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran yang memiliki kemudahan dalam tataran operasional seperti metode ekspositori. Adapun domain psikomotor digunakan sebagai sasaran dari hasil kinerja peserta didik, dapat dilakukan jika guru menggunakan pembelajaran praktik yang biasa dilakukan di laboratorium. Hal ini jarang guru lakukan karena berbagai alasan seperti persiapan yang kurang dan memerlukan waktu yang cukup lama. Kedua domain ini masih dijumpai pada beberapa guru yang memiliki kreativitas

yang tinggi dalam mengajar. Adapun target dari domain afektif meliputi, ketelitian, dan kemampuan memecahkan masalah logis dan sistematis. Domain ini merupakan ranah yang ditunjukkan oleh perilaku yang berurusan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, nilai-nilai, minat, kepedulian, motivasi, dan sikap. Krathwohl (1964) mengusulkan lima tingkat taksonomi domain afektif diatur dalam hirarki sesuai dengan kompleksitas. Kelima tingkat taksonomi domain afektif adalah sebagai berikut.

Tingkat pertama dari taksonomi afektif disebut “menerima”. Pada tingkat ini, peserta menerima informasi baru dan kemampuan untuk selektif menanggapi rangsangan. Contoh umum adalah kehadiran di kelas dan memperhatikan guru atau teman dalam membahas materi.

Tingkat kedua, “menanggapi” berkisar dari kepatuhan respon sukarela untuk memiliki rasa kepuasan dalam melakukan apa yang dibutuhkan. Sebagai contoh, berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan menjawab pertanyaan dari guru.

Tingkat ketiga disebut “menghargai”. Pada tingkat ini peserta didik secara sukarela memanifestasikan perilaku yang konsisten dengan keyakinan tertentu. Sebagai contoh, ketika seorang pelajar menunjukkan gerakan semacam persetujuan terhadap orang lain dan dapat memberikan penjelasan atau pendapat.

Tingkat keempat taksonomi, “organisasi” atau “konseptualisasi nilai”. Peserta mengatur seperangkat nilai-nilai ke dalam sistem nilai yang digunakan untuk menanggapi situasi yang beragam. Gronlund (Olatunji, 2013) menjelaskan meningkatnya kompleksitas bentuk pembelajaran dalam pengamatan bahwa “sebagai hasil afektif dari yang sederhana sampai yang kompleks, mereka semakin menjadi terinternalisasi dan terintegrasi dengan perilaku untuk membentuk sistem nilai yang kompleks dan pola perilaku. Contoh konseptualisasi nilai adalah dapat menggabungkan lebih dari satu pendapat dan membandingkan lebih dari satu pendapat yang lebih baik.

Tingkat kelima dan merupakan level tertinggi dalam hirarki taksonomi afektif adalah “karakterisasi nilai” dan karakterisasi ini terjadi ketika perilaku siswa konsisten dan dapat diprediksi seolah-olah itu sebagai gaya hidup dan menjadi ciri seseorang. Contoh karakterisasi nilai adalah memperbaiki jika terdapat perbedaan dalam diskusi dan mengungkap ide-ide baru dalam diskusi.

Bloom (1956) mengemukakan bahwa tujuan afektif dalam pembelajaran sebagai sarana tujuan kognitif adalah mengembangkan minat dan motivasi. Motivasi sangat penting untuk belajar dan dengan demikian merupakan salah satu cara utama di mana domain afektif digunakan

sebagai sarana kognitif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sangat penting memperhatikan situasi tempat belajar. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan afektif adalah merupakan sarana untuk memfasilitasi pembelajaran kognitif.

Disadari atau tidak secara otomatis domain muncul dalam setiap pembelajaran, namun jarang dijumpai dalam penilaian seorang guru. Penilaian yang komprehensif merupakan aspek yang sangat diperlukan dari setiap program pendidikan yang bermakna. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki intelektual dalam klasifikasi pengetahuan kognitif dan proses kognitif, memiliki kinerja yang baik dan dapat berkerja dengan tekun, teliti, dan mampu memecahkan masalah secara logis dan sistematis dari yang secara sederhana sampai yang terinternalisasi dan terintegrasi dengan perilaku.

Penilaian sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran hendaknya dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan. Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual

dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Selanjutnya juga ditekankan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah proses pembelajaran tidak akan diketahui tingkat keberhasilannya tanpa adanya evaluasi atau penilaian, baik afektif, kognitif maupun psikomotor. Selama ini guru sering melakukan evaluasi hanya menitikberatkan kepada ranah kognitif dan psikomotor dan hanya sedikit sekali porsi penilaian ranah afektif yang dilaksanakan. Menurut Sanjaya (2006) kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan penilaian selama ini adalah guru hanya menentukan keberhasilan siswa terbatas pada tes secara tertulis. Akibatnya, sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan dalam ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sebuah mata pelajaran wajib di SMA perlu memperhatikan ketiga aspek penilaian tersebut di atas karena seiring dengan tujuan pendidikan Nasional (UU Nomor

20 Tahun 2003) yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat realita yang terjadi pada saat ini maka penelitian ini dirasa amat penting dilakukan untuk melihat sejauh mana penerapan penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Hal ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara diantaranya oleh Fathi M. Ihmeideh, dkk (2010) dengan judul penelitian *Attitudes toward Communication Skills among Students'-Teachers' in Jordanian Public Universities* yang mengatakan bahwa *Development of effective communication skills is an important part of teachers' advancement potential. Teachers must possess highly developed communication skill levels to become a successful professional.* Dalam penelitian lain Emily Rimland (2013) yang meneliti bagaimana sikap siswa belajar di kelas dan di perpustakaan dengan judul *Assessing Affective Learning Using a Student Response System* mengungkapkan *The results show a significant improvement in confidence levels for students receiving library instruction, suggesting that library instruction can have a positive influence on affective learning.*

TERMINOLOGI EVALUASI

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, kata tersebut diserap ke dalam pembendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Secara etimologi, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan (Arikunto, 1993: 1). Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan *imtihan* yang berarti ujian, atau sebagai *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Nata, 2005: 183).

Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 186) evaluasi adalah “*to find out, decide the amount or value*” yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Dari kalimat itu menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut kamus besar Indonesia, evaluasi adalah suatu penilaian di mana penilaian itu ditujukan pada orang yang lebih tinggi atau yang lebih tahu kepada orang yang lebih rendah, baik itu dari jabatan strukturnya

atau orang yang lebih rendah keahliannya. Evaluasi adalah suatu proses penelitian positif dan negatif atau juga gabungan dari keduanya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 45). Evaluasi adalah “*an independent, systematic investigation into how, why, and to what extent objectives or goals are achieved. It can help the Foundation answer key questions about grants, clusters of grants, components, initiatives, or strategy*” (Twersky and Lindblom, 2012). Menurut Tyler (1949) evaluasi merupakan “*getting evidence about behaviors changes in the students, any valid evidence about behaviors that are desired as educational objectives provides an appropriate method of evaluation*”. Evaluasi menurut Tyler hendaknya menggunakan metode yang tepat penerapannya dalam pembelajaran agar fakta atau data yang didapatkan valid sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Worthen dan Sanders, evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*) di mana sesuatu yang berharga itu dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu (Putri, 2010). Sedangkan Wall (2004) mendefinisikan evaluasi adalah “*...a purposeful, systematic, and careful collection and analysis of information used for the purpose of documenting the effectiveness and impact of programs, establishing accountability and identifying areas needing change and improvement*”.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan evaluasi sebagai berikut (Ramayulis, 2011): a) menurut Edwind Wandt, evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu; b) menurut M. Chabib Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah sebagai berikut a) *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (Q.S. al-Baqarah: 284); b) *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian (Q.S. al-Mulk: 2); c) *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis (Q.S. an-Naml: 78); d) *Al-Qadha*, memiliki arti putusan (Q.S. Thaha: 72); e) *Al-Nazhr*, memiliki makna melihat (Q.S. an-Naml: 27); f) *Al-Imtihan*, memiliki arti ujian.

Dari pendapat-pendapat di atas, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Ada tiga hal pemakaian istilah yang berbeda sebelum uraian lebih lanjut tentang penilaian, yaitu evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*). Twersky (2012) mengungkapkan evaluasi adalah "*an independent, systematic investigation into how, why, and to what extent objectives or goal are achieved. It can help the foundation answer key quetion about grants, clusters of grants, component, intiatives, or strategy*". Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Istilah pengukuran (*measurement*) merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan

tertentu. Ahman dan Glock menjelaskan *in the last measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be used. Educatio measurement is the process that attempts to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil*. Sedangkan penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment* Depdikbud mengemukakan “penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa” (Ramayulis, 2011). Trianto (2011: 253) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa. Sementara itu, Kunandar (2014: 35) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses dalam mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan berbagai data maupun informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan belajar siswa.

PEMBELAJARAN AFEKTIF

Pembelajaran afektif atau sikap menurut Miller et. al. (2009) adalah *“concerned with how learners feel while they are learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner’s attitudes, opinions, and behavior in the future”*. Bentuk taksonomi pembelajaran afektif atau sikap menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) 1) *Receiving*; 2) *Responding*; 3) *Valuing*; 4) *Organization*; 5) *Characterization by a value or value set*. Merujuk pada taksonomi pembelajaran sikap, Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut: 1) menerima nilai; 2) menanggapi nilai; 3) menghargai nilai; 4) menghayati nilai; dan 5) mengamalkan nilai.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah *“a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”*. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme (Dimiyati, 2006).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang sangat kuat, yaitu (Alim, 2011) Dasar Yuridis, dasar yuridis formal tersebut terdiri atas: a) dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa; b) dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Dasar Religius, yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya: a) Qur'an surat an-Nahl ayat 125; b) Qur'an surat Ali Imron ayat 104; dan c) Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11.

Dasar Psikologis, dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan

pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia. Oleh sebab itu, kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.

Selanjutnya bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dalam kerangka pembinaan religiositas peserta didik. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Alim (2011) mengungkapkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut: 1) Sikap Religius sebagai Orientasi Moral, *internal control* moral yang berorientasi pada agama

(orientasi moral religius) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia; 2) Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama, internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Sikap Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial, kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat atau lemah sikap religius yang ada di dalam jiwa. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009), *Qualitative researchers tend to collect data in the field at the site where participants experience the issue or problem under study*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan latar alamiah dan menggunakan berbagai metode.

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Objek penelitian ini adalah implementasi penilaian afektif Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Definisi wawancara menurut Stewart & Cash seperti yang dikutip oleh Hardiansyah (2011) adalah *“interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place”*. Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Menurut Arikunto (2002) metode dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen penilaian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan ceklist dokumen. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, agar pihak yang diajak wawancara dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi pelaksanaan penilaian afektif oleh guru. Data penelitian yang telah terkumpul berupa perencanaan penilaian dianalisis secara deskriptif. Dokumen yang dimaksud dalam RPP dan pedoman atau instrumen penilaian yang dimiliki guru PAI SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Analisa data penelitian kualitatif menurut Spradley (1997) *constant comparison analysis, and the four analyses comprising ethnographic analysis: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and theme analysis*. Analisis domain merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Analisis taksonomi merupakan analisis yang menjabarkan lebih rinci domain yang dipilih menjadi lebih rinci

untuk mengetahui struktur internalnya. Analisa komponensial bertujuan mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Sedangkan analisis tema kultur berusaha mencari hubungan antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/ judul penelitian. Miles and Huberman (1994) mengemukakan bahwa: *In this view, qualitative data analysis is a continuous, interative enterprise. Issues of data reduction, of display, and of conclusion drawing/verification come into figure successively as analysis episodes follow each other. But the other issues are always part of the ground*. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehknik analisis data Miles dan Hubberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan

sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat peneliti amati melalui studi dokumen perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Perencanaan penilaian afektif secara langsung tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Pariangan Semester I ini sudah merujuk kepada standar isi dan standar penilaian pendidikan.

a. Sikap Spiritual (Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Antar teman dan Jurnal)

1. Tulislah tanda ceklis (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia !

Tabel 2. Teknik dan Instrumen Penilaian

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	sering	jarang	Tidak pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Mengucapkan salam sebelum masuk kelas 3.				
2	Berdoa dengan khusus' sebelum memulai pekerjaan				
3	Membaca Alqur'an dengan serius				
4	Meyakini sepenuh hati bahwa al-qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam				

Keterangan

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi (4)}} \times 100$

b. Sikap sosial (Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Antar teman dan Jurnal)

Tulislah tanda ceklis (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia !

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		selalu	sering	jarang	Tidak pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Betutur kata sopan dalam berdiskusi				
2	Saling membantu dalam kebaikan				
3	Berperan aktif dalam anggota kelompok				
4	Menghargai pendapat teman dalam berdiskusi				

Keterangan:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan
 Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi (4)}} \times 100$

Hasil data perencanaan dan pelaksanaan penilaian afektif yang dilakukan guru PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Afektif

Perencanaan Penilaian	Temuan Penelitian	Pelaksanaan
Kesesuaian penilaian pada RPP dengan silabus	Terdapat kesesuaian penilaian pada RPP dengan penilaian yang ada pada silabus.	Ya
Membuat kisi-kisi Penilaian afektif	Guru telah membuat kisi-kisi	Ya

Penilaian dilakukan pada saat pembelajaran (awal-inti-akhir PBM)	Guru melakukan penilaian pada saat pembelajaran	Ya
Cakupan Penilaian terhadap aspek afektif yang direncanakan	Penilaian dilakukan pada aspek yang telah direncanakan	Ya
Kesesuaian teknik penilaian dengan aspek yang dinilai	Dalam penilaian sikap guru memakai penilaian obesrvasi yang telah dirancang.	Ya
Ketepatan instrumen penilaian dengan teknik penilaian yang dipilih	Terdapat kesesuaian penilaian dengan instrumen penilaian.	Ya
Menentukan skor	Guru melakukan penskoran	Ya
Ketepatan pemberian skor dan penilaian	Guru memberikan skor dan nilai sesuai keadaan sebenarnya	Ya

Secara rinci hasil penilaian terhadap perencanaan penilaian afektif dapat dideskripsikan sebagai berikut. Penilaian yang dibuat guru PAI dalam RPP telah sesuai dengan penilaian yang ada pada silabus. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah memulai penilaian sikap dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi penilaian. Teknik penilaian sesuai dengan sebagian instrumen penilaian yang dibuat guru PAI. Guru menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap spritual dan sikap sosial siswa. Perencanaan penilaian yang dibuat guru PAI dalam RPP sudah mencantumkan pedoman penskoran penilaian. Penilaian sikap melalui observasi dilakukan guru saat siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok dan sepanjang pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti dapat menyimpulkan

bahwa selama ini guru kebanyakan hanya terfokus kepada penilaian kognitif semata dan jarang sekali ditemukan guru yang menilai afektif siswa, akan tetapi di SMA Negeri 1 Pariangan guru pendidikan Agama Islam telah menerapkan penilaian afektif. Hal ini dapat terlihat dari instrumen penilaian afektif yang telah dirancang oleh guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ozturk (2011) yang menyebutkan: *the curriculum reform in terms of teacher autonomy, a key-concept for the comprehension and improvement of the teachers' role in education. The change in the curriculum has brought significant innovation regarding the teacher autonomy.*

Dari hasil penelitian di atas peneliti menemukan bahwa perencanaan penialaian afektif secara langsung tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Perencanaan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pariangan berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI sudah melaksanakan penilaian afektif dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Hasil data pelaksanaan penilaian afektif dimulai dari kegiatan proses pembelajaran sampai pada evaluasi hasil pembelajaran terlaksana dengan baik. Pelaksanaan penilaian afektif ini didukung oleh berbagai penelitian yang lain seperti penelitian Lusiana & Lestari (2013)

yang menyimpulkan bahwa sistem penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan hasil optimal.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh Pantiwati (2014) yang menyebutkan bahwa asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan. Whitelock and Cross (2012) menyimpulkan *“authentic assessment is not only a difficult notion to define but it is also problematic to collate features within an assessment task that define it as authentic assessment”*. Azim dan Khan (2012) menemukan bahwa *“considerable improvement in high order skills of the students. They were actively engaged in planning, collecting information and disseminating it to the community. Use of rubric for assessment was found to be very effective in determining a pathway for both the teachers and the students to look for and get to the desirable results”*.

Menurut Wahyuningsih (2013) pelaksanaan penilaian autentik juga masih jauh dari kata sempurna karena beberapa guru masih belum melaksanakan teknik penilaian secara keseluruhan. Beberapa guru belum melaksanakan cara pelaksanaan

penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam kenyataannya penilaian yang dilakukan belum melaksanakan semua teknik penilaian yang menjadi tuntutan semestinya. Mungkin dikarenakan pemahaman atau untuk mempraktekkan di kelas sedikit mengalami kesulitan. Masa transisi pun dapat menyebabkan peserta didik maupun guru membutuhkan proses untuk bisa mengimplementasikan teknik penilaian di dalam kelas. Selain itu hal yang menjadi kendala dalam penilaian adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan totalitas guru kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah mencantumkan teknik penilaian di dalamnya dan disertai dengan kemahiran guru dalam mendisain format penilaian afektif dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar dan menjadikan penilaian afektif sebagai bagian dari sistem evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan (1) guru diharapkan dapat melakukan penilaian sesuai dengan 3 ranah pembelajaran tanpa mengesampingkan satu sama lainnya; (2) kepada guru Pendidikan Agama Islam disarankan agar melakukan penilaian afektif seperti yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pariangan; dan (3) disarankan pada peneliti lain untuk melakukan uji empiris di sekolah lain sehingga informasi hasil penelitian ini semakin diperkaya dan dapat dipercaya serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, Lorin. W. (1981). *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azim, Sher and Khan, Mohamad. (2012). "Authentic Assessment: An Instruction Tool to Enhance Student Learning". *Academic Research International, Vol 3, No.1, 2012*.
- Creswell W. Jhon. (2009). *Research Design; Qualitatif, Quantitatif and Mixed Methods Aproaches*. USA: SAGE Publications.
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika http://oro.open.ac.uk/33622/1/Whitelock_&_Cross_IJEAVol2.pdf
- Ihmeideh, Fathi M. (2010), Attitudes toward Communication Skills among Students'-Teachers' in Jordanian Public Universities. *Australian Journal of Teacher Education Vol 35, 4, July 2010*, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ910389.pdf>
- Krathwohl, D.R, Bloom B.S. and Masia, B.B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective domain*. New York: David McKay Co, Inc.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lusiana, Diyah dan Lestari dkk. (2013). "Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan

- Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK". *Journal of Educational Research and Evaluation 2 (1) (2013) Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang*.
- Miller, M. David. Linn, Robert L. & Norman E. Gronlund. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Milles, Matthew B & Huberman, A Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Olatunji, M.O. (2013). "Teaching and Assessing of Affective Characteristics: A Critical Missing Link In Online". *International Journal On New Trends In Educational And Their Implications, Volume 4, Number 1. ijonte.org/?pnum=30&pt=2013/file/09. online:13/12/2015*
- Oxford Learners Pocket Dictionary (*new edition*). (1995). Oxford University Press.
- Ozturk, Ibrahim Hakk. (2011). "Curriculum Reform and Teacher Autonomy In Turkey: the Case of the History Teaching". *International Journal of Instruction. July 2011. Vol. 4. www.e-iji.net*
- Pantiwati, Yuni. (2014). "Hakikat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi". *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 1, No. 1, Universitas Muhammadiyah Malang*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, Ratu II. (2010). *Assessment Mathematics Education*. Palembang: Unit Perpustakaan PPS Universitas Sriwijaya.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 9/Edisi Revisi). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rimland, Emily (2013), Assessing Affective Learning Using a Student Response System. *portal: Libraries and the Academy, Vol. 13, No. 4 (2013)*, pp. 385–401. Copyright © 2013 by The Johns Hopkins University Press, Baltimore, MD 21218.

- https://www.ets.org/s/successnavigator/pdf/learning_abstracts_markle_obanion.pdf
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Spradley, J. P. (1997). *The ethnographic interviewer*. Cambridge, MA: International Thomson
- Sutrisno, Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Tim Pengembangan dan Penelitian Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas Tim Pengembangan MKDK. 199
- Twersky, Fay. and Karen, Lindblom. (2012). *Evaluation Principles and Practices Journal*. <http://www.hewlett.org/uploads/documents/EvaluationPrinciples-FINAL.pdf>
- Tyler, Ralph W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuningsih, Rini. (2015). *Analisis Penilaian Guru Matematika di Sekolah Namungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum*. Tesis UIN Sunan Ampel.
- Wall, Janet E. (2004). *Program Evaluation Model 9-Step Process*. Evaluation Journal. <http://region11s4.lacoe.edu/attachments/article/34/%287%29%209%20Step%20Evaluation%20Model%20Paper.pdf>
- Whitelock, Denise and Cross, Simon. (2012). "Authentic assessment: What Does It Mean and How is It Instantiated by a Group of Distance Learning Academics?" *IJE Journal Vol 2*. <http://journals.sfu.ca/ijeal/index.php/journal/article/view/31>